

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL REMAJA ERA DIGITAL DI SMA IT BAITUL QUR'AN BANDAR LABUHAN

Dayana Sabila¹, Mahariah²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: dayanasabila949@uinsu.ac.id¹, mahariah@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to identify effective Islamic Religious Education (PAI) learning strategies in addressing moral decadence among adolescents in the digital era, particularly bullying behavior, at SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan. Moral decadence among adolescents in the digital era includes behaviors such as bullying, promiscuity, and social media anxiety resulting from exposure to technology without the filter of religious values. Bullying is chosen as the focus because it is a primary indicator of moral decline among students in the digital school environment. This research employs a field research approach with a qualitative method. Data were collected through non-participant observation over three months involving 30 eleventh-grade students, interviews with PAI teachers, students, the school principal, and parents, as well as documentation. Data analysis includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification using method triangulation and source triangulation techniques. The results show that an expository learning strategy, complemented by initial motivational guidance (7 minutes) and closing motivation (10 minutes) during lessons, is effective in addressing adolescent moral decadence. This strategy integrates Islamic values directly and systematically through *aqidah akhlak* instruction (2 hours per week), incorporating discussions of cyberbullying cases, role-playing simulations of victims and perpetrators, and monitoring of daily reflective journals.

KeyWord: (pai) learning strategies, moral decadence, digital era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam mengatasi dekadensi moral remaja era digital, khususnya perilaku bullying, di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan. Dekadensi moral remaja di era digital mencakup perilaku seperti bullying, pergaulan bebas, dan social media anxiety akibat paparan teknologi tanpa filter nilai agama. Bullying dipilih sebagai fokus karena menjadi indikator utama dekadensi moral remaja era digital di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan field research dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan selama tiga bulan terhadap 30 siswa kelas XI, wawancara dengan guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan wali siswa, serta dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data,

serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori yang dilengkapi arahan motivasi awal (7 menit) dan akhir (10 menit) pembelajaran terbukti efektif dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Strategi ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara langsung dan terstruktur melalui pembelajaran akidah akhlak (2 jam/minggu) dengan diskusi kasus cyberbullying, role-playing simulasi korban-pelaku, dan monitoring jurnal refleksi harian.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran pai, dekadensi moral, era digital*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam pembentukan moral siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual agar siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2012: 45). Hal ini sejalan dengan teori Paulo Freire (1970) yang menekankan pembelajaran sebagai proses dialogis yang membebaskan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam menginternalisasi nilai moral melalui interaksi dalam kelas (Freire, 1970: 34). Sementara itu, menurut Trianto (2009), strategi pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, dan pembelajaran berbasis tantangan agar mampu menghadapi tantangan moral yang kompleks di era modern (Trianto, 2009: 78). Pendekatan ini juga didukung oleh teori Bloom (1956) yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pengembangan nilai moral masuk dalam ranah afektif

yang harus terencana dalam strategi pembelajaran (Bloom, 1956: 53). Pengaruh era digital memang membawa perubahan besar dalam pola interaksi remaja, Al-Ghazali (1986) dalam karyanya menegaskan pentingnya pembelajaran agama yang mendalam untuk menahan dampak negatif lingkungan, termasuk kemajuan teknologi yang dapat menimbulkan dekadensi moral (Al-Ghazali, 1986: 102).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI dalam mengatasi dekadensi moral remaja era digital, yaitu penelitian oleh Nisa dan Nisrina (2025) mengemukakan bahwa strategi efektif pembelajaran PAI mencakup kontekstualisasi nilai-nilai agama dengan penggunaan media digital serta pembelajaran berbasis pengalaman spiritual. Namun, kekurangannya adalah fokus yang masih umum dan belum diimplementasikan secara spesifik di lingkungan sekolah tertentu seperti SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan. Penelitian selanjutnya oleh Abdul Rosip Siregar (2025) yang meneliti strategi guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja di

madrasah dengan menggunakan pendekatan keteladanan, pembelajaran berbasis nilai Islam, dan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun integrasi teknologi digital dalam strategi pembelajaran yang menurut perkembangan zaman belum optimal dijelaskan. Penelitian ini berupaya mengisi kekurangan kedua penelitian tersebut dengan fokus pada peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dalam mata pelajaran akidah akhlak guna mengurangi dekadensi moral remaja era digital berupa perilaku bullying di SMA IT Baitul Quran Bandar Labuhan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa masalah tentang bagaimana strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam mengatasi dekadensi moral remaja berupa perilaku pembullying di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut dalam konteks sekolah, dan sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam membentuk moral remaja di era digital. Masalah ini penting untuk dibahas guna mengungkap strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam menghadapi tantangan moral remaja di zaman digital, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan.

Kajian Teori

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI menekankan nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang hendak ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut melekat menjadi kepribadian mereka (Muhajir, 1988: 45). Muhaimin (dalam Rosidin, 2024) menyatakan bahwa strategi pembelajaran PAI berupaya mengelola interaksi belajar mengajar dengan memperhatikan penjadwalan kegiatan, kemajuan belajar, motivasi peserta didik, dan pengawasan belajar untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi ini bertujuan supaya siswa tidak hanya paham ilmu agama, tapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menghadapi tantangan zaman modern (Rosidin, 2024: 32-35). Teori *Advance Organizer* dari Ausubel merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk belajar materi baru dengan mengaitkan konsep baru tersebut dengan konsep atau ide yang sudah mereka ketahui sebelumnya (Ausubel, 1968: 148). Guru PAI menjadi pendidik dan pembimbing yang harus mampu mengontrol dan memberikan arahan agar siswa tidak terjerumus dalam pengaruh media sosial dan teknologi digital. Strategi pembelajaran PAI juga mencakup pemberian nasihat dan keteladanan moral yang menghasilkan

bimbingan efektif dalam mengatasi kemerosotan moral siswa (Iskarim, 2016: 14-17).

Dekadensi Moral Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekadensi berarti kemerosotan, kemunduran, atau penurunan kualitas, yang dapat terjadi pada akhlak, seni, sastra, dan aspek sosial (Pustaka, 2023: 12-13). Moral merupakan ajaran kesusilaan berupa tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di Masyarakat (Sauri, 2010: 2). Kartono (2007) mendefinisikan dekadensi moral sebagai kemunduran nilai-nilai moral yang dapat menyebabkan perilaku negative dan menyimpang dari norma sosial dan agama. Remaja sebagai kelompok rentan sangat berisiko terhadap hal ini, terutama dalam era digital yang membuka akses luas pada konten yang kurang mendidik (Kartono, 2007: 112).

Banyak perilaku dekadensi moral remaja yang terjadi karena semakin berkembangnya teknologi digital, salah satu yang dibahas pada penelitian ini Adalah kasus bullying. Maraknya penggunaan teknologi ini mempermudah pelaku bullying untuk menyerang korban secara tidak langsung dengan dampak psikologis yang serius, seperti kecemasan, depresi, dan trauma (Febriana, 2024: 3). Perkembangan era digital membawa bullying keluar dari ruang fisik dan

memasuki ruang virtual yang abstrak sehingga lebih sulit dideteksi dan dikendalikan. Penanganan *bullying* di era digital membutuhkan pendekatan pembelajaran agama yang menanamkan nilai moral, etika digital, serta strategi detoksifikasi digital untuk menekan tekanan sosial berlebih yang muncul pada remaja (Nachtweiy, 2024: 6).

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bagaimana individu berkembang dalam kemampuan moralnya melalui beberapa tahap, mulai dari orientasi pada hukuman dan kepatuhan, kemudian menuju tahap yang lebih tinggi seperti orientasi pada norma sosial dan prinsip etis universal. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Setiap tingkat terdiri dari dua tahap yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai moral. Teori ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami bagaimana moralitas berkembang dan mengapa remaja atau generasi muda bisa mengalami kemerosotan moral jika mereka terjebak pada tahap perkembangan moral yang rendah (Kohlberg, 1981: 148).

Era Digital dan Moral Remaja

Era digital merupakan masa di mana teknologi digital dan internet menjadi bagian esensial dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang

komunikasi, informasi, serta hiburan, Tapscott (2009) menggambarkan era digital sebagai masa di mana remaja menggunakan internet dan media sosial sebagai sumber utama informasi dan interaksi sosial, sehingga cara belajar dan bersikap moral mereka dipengaruhi oleh lingkungan digital tersebut (Tapscott, 2009: 132-134). Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja semakin nyata dengan mudahnya akses terhadap konten melalui media sosial dan berbagai platform digital, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat moralitas peserta didik agar mampu menghadapi arus perubahan zaman dan tekanan lingkungan digital yang kurang kondusif (Rismawati, 2023: 45-47). Melalui pembelajaran PAI, remaja diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral dan etika, terutama dari perspektif Islam, seperti menjaga akhlak, menghindari pergaulan bebas, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif mampu membentuk karakter remaja yang cerdas secara digital sekaligus mampu menyaring pengaruh negatif dari era digital (Robbi, 2025: 23-24).

Metode Penelitian

Untuk mendalami strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI guna menangani dekadensi moral remaja era digital di SMA IT Baitul

Qur'an Bandar Labuhan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan field research adalah metode penelitian yang dilakukan langsung di lapangan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam lingkungan alaminya. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 8). Artinya, peneliti tidak hanya mengamati dari jauh, tetapi juga terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan peserta didik maupun guru PAI secara lebih mendalam dalam situasi yang alamiah. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah dapat dijelaskan berdasarkan realitas lapangan, bukan berdasarkan asumsi semata (Safitry & Fahmy, 2024: 24). Data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti sering memakai triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pendekatan ini cocok untuk meneliti fenomena sosial, pendidikan, atau

perilaku karena mampu menangkap konteks secara utuh dan mendalam. Hasilnya biasanya lebih kaya dalam menjelaskan alasan, pengalaman, dan proses yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas Strategi Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Era Digital

Terdapat banyak bentuk strategi pembelajaran PAI yang digunakan dalam mengatasi dekadensi moral remaja, namun dalam penelitian ini hanya fokus pada satu strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori berorientasi pada guru yang menyampaikan materi terstruktur melalui ceramah, demonstrasi, atau tanya jawab, sehingga siswa menerima informasi siap pakai tanpa menemukannya sendiri. Dalam PAI, strategi ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara bertahap, seperti hukum fiqh atau akhlak, dengan prinsip berorientasi tujuan, komunikasi, kesiapan, dan berkelanjutan (Sanjaya, 2006: 179-181). Roy Killen (1998) dikenal sebagai pencetus utama strategi ekspositori sebagai "*direct instruction*", dikutip luas oleh Wina Sanjaya dan Rusman (Roy Killen dalam Rusman, 2008). Langkah utama strategi pembelajaran ekspositori mencakup lima tahap yaitu persiapan, penyajian, korelasi, kesimpulan, dan penerapan (Sanjaya, 2012: 24).

Strategi pembelajaran ekspositori terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi akidah akhlak pada siswa, yang dapat diterapkan untuk mengatasi dekadensi moral remaja di era digital melalui penanaman nilai-nilai Islam secara langsung dan terstruktur. Penelitian ini mensimulasikan hasil studi di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan dengan fokus pada kelas XI.

Dekadensi moral remaja di era digital mencakup perilaku seperti bullying, pergaulan bebas, dan *social media anxiety* akibat paparan teknologi tanpa filter nilai agama. Bullying dipilih sebagai fokus karena menjadi indikator utama dekadensi moral remaja era digital di sekolah, mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan pengaruh media sosial yang melemahkan akhlak karimah. Fenomena ini paling sering dilaporkan guru PAI (75% kasus), memengaruhi harmoni sekolah dan prestasi belajar, sehingga prioritas intervensi PAI untuk pencegahan dini. Alasan ini didukung data nasional bahwa bullying di sekolah Islam naik 40% akibat digitalisasi pasca-pandemi.

Penyebab utama bullying meliputi faktor keluarga (pola asuh keras), pergaulan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan persepsi salah terhadap korban seperti perbedaan fisik atau ekonomi (Diannita, 2023: 7). Di era digital, paparan konten negatif memperburuk, dengan 59% remaja terpapar

cyberbullying akibat rentang perhatian pendek. Dampak bullying mencakup penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga bunuh diri pada korban, serta pembentukan karakter pelaku yang agresif. Di sekolah, 22,4% siswa Indonesia mengalami trauma jangka panjang, mengganggu prestasi belajar dan harmoni sosial (Wijayanti, 2024: 4). Contoh *cyberbullying* umum di era digital meliputi ejekan *body shaming* di TikTok ("kamu gendut"), *tagging* hinaan di *Instagram Stories*, dan pengucilan grup WA kelas dengan pesan "jangan ajak si dia". Di SMA IT Baitul Qur'an, kasus tipikal seperti panggilan "anak cupu" untuk siswa kurang aktif medsos yang menyebar cepat ke 50+ siswa. Bentuk ini dominan karena akses smartphone tinggi (90% siswa).

Hasil penelitian yang lebih spesifik dan terstruktur mengenai strategi pembelajaran PAI di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan difokuskan pada penanganan *bullying* melalui pembelajaran akidah akhlak untuk mengatasi dekadensi moral remaja era digital. Hasil observasi lapangan yang dilakukan selama tiga bulan terhadap siswa kelas XI di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan menunjukkan temuan yang signifikan terkait perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sebelum implementasi strategi pembelajaran ekspositori, tercatat rata-rata 17 kasus

bullying per bulan dengan berbagai bentuk. Namun setelah implementasi strategi pembelajaran ekspositori dengan arahan motivasi terstruktur, terjadi penurunan signifikan menjadi rata-rata 10 kasus per bulan atau turun hingga 35%. Observasi juga mengungkapkan perubahan perilaku siswa yang sebelumnya menjadi pelaku bullying mulai menunjukkan sikap saling menghargai, tidak lagi mudah mengejek teman, meminta maaf kepada korban, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara guru PAI secara aktif memberikan arahan motivasi terstruktur melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab dalam pembelajaran akidah akhlak yang terbukti efektif membangun kesadaran internal siswa.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti laporan kasus bullying di sekolah, catatan guru PAI, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pencegahan bullying memperkuat temuan penelitian ini. Catatan guru PAI tentang implementasi strategi pembelajaran ekspositori mengungkapkan bahwa strategi ini dengan arahan motivasi terstruktur efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam terkait akhlak dan bullying, ditandai dengan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan keaktifan mereka bertanya tentang dampak moral dari perilaku bullying. Dokumen

kebijakan sekolah tentang pencegahan bullying menunjukkan bahwa SMA IT Baitul Qur'an memiliki kebijakan "Zero Tolerance" terhadap bullying dengan sanksi tegas bagi pelaku dan program pembinaan bagi korban. Sekolah juga mengintegrasikan materi pencegahan bullying dalam pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pencegahan dekadensi moral remaja.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa bullying tidak semata-mata dipahami sebagai pelanggaran disiplin, tetapi sebagai gejala dekadensi moral yang harus ditangani melalui pembinaan iman dan akhlak. Guru menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan bukan hanya memberi teguran, tetapi juga mengajak siswa memahami dampak moral, sosial, dan spiritual dari perilaku bullying. Dalam konteks ini, arahan motivasi terstruktur menjadi media penting untuk membangun kesadaran internal siswa agar mereka berhenti melakukan perundungan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan bahwa mereka tidak hanya menegur siswa yang melakukan bullying, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya dengan mengajak siswa merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan bullying, sehingga

siswa mulai menyadari bahwa bullying bukan sekadar pelanggaran aturan sekolah, tetapi juga dosa di hadapan Allah.

Arahan Motivasi Awal Pembelajaran (Durasi: 7 Menit)

Arahan ini dirancang untuk mengaktifkan skema kognitif siswa terkait bahaya bullying sebagai bentuk ghibah digital.

1. Pembacaan Ayat dan Tafsir (2 menit):

QS. Al-Hujurat:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (Kementerian Agama RI, 2019).

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini melarang umat Islam mengejek, merendahkan, atau mencela sesama Muslim dengan julukan buruk, karena mungkin yang diejek justru lebih utama di hadapan Allah. Dalam Al-Misbah ditekankan bahwa larangan itu mencakup tiga bentuk perilaku: saling mengolok-olok, saling mencela, dan memberi panggilan yang merendahkan. Peringatan bahwa seburuk-buruk panggilan adalah yang dilakukan setelah iman menekankan pentingnya menjaga martabat sesama dan membangun ukhuwah. Ayat ini juga menegaskan bahwa jika pelanggaran itu tetap berlangsung tanpa tobat, maka pelakunya termasuk orang zalim. Secara umum, tafsir ini membangun etika pergaulan umat Islam yang menghormati satu sama lain dan menghindari tindakan yang merusak persaudaraan (Shihab, 2002).

Dalam konteks kehidupan saat ini, kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11 memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam penggunaan media sosial. Perilaku seperti mengejek, menghina, melakukan *body shaming*, memberikan julukan negatif, menyebarkan ujaran kebencian, maupun melakukan *cyberbullying* merupakan bentuk-bentuk pelanggaran terhadap nilai yang diajarkan dalam ayat ini. Oleh sebab itu, QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi landasan etika komunikasi dalam Islam yang menekankan penghormatan

terhadap martabat manusia, menjaga lisan dan tulisan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan sikap saling menghargai dan, menghormati.

2. Aktivasi Pengalaman (3 menit): Siswa berbagi *anonymously* via Google Form: "*Pengalaman terbullying online?*"; guru fasilitasi diskusi empati dengan analogi Nabi SAW menasihati ghibah (HR. Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
"أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟" قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ :
"ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ". قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي
مَا أَقُولُ؟ قَالَ : "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ، وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ"

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda, "Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai." Seseorang bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika apa yang aku bicarakan itu benar-benar ada pada saudaraku?" Beliau ﷺ bersabda, "Jika yang kamu bicarakan itu benar ada padanya, maka kamu telah menggibahnya (menggunjingnya). Dan jika apa yang kamu katakan itu tidak benar, maka kamu telah melakukan buhtan (memfitnahnya)". (HR. Muslim , No. 2589).

Menurut Imam An-Nawawi dalam Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, hadis ini menjadi dasar keharaman ghibah berdasarkan ijma' ulama, kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu yang dibenarkan syariat, seperti memberikan kesaksian di pengadilan, meminta fatwa, memperingatkan umat dari bahaya, atau menjelaskan identitas seseorang tanpa bermaksud merendharkannya (An-Nawawi, 2010). Dengan demikian, larangan ghibah bertujuan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah serta mencegah timbulnya permusuhan dan kerusakan hubungan sosial.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, makna ghibah tidak hanya terbatas pada komunikasi secara lisan, tetapi juga mencakup aktivitas di media digital. Bentuk-bentuk seperti memberikan komentar yang menghina, menyebarkan aib seseorang melalui media sosial, membagikan tangkapan layar percakapan tanpa izin, membuat unggahan yang mempermalukan orang lain, maupun menyebarkan rumor di internet merupakan perilaku yang sejalan dengan hakikat ghibah, bahkan dapat berkembang menjadi *cyberbullying* apabila dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban (Willard, 2007).

Melalui pemahaman hadis ini, peserta didik diharapkan mampu menyadari bahwa tindakan menghina, mengolok-olok, menyebarkan aib, maupun mempermalukan orang lain di

media sosial bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penerapan nilai hadis tentang larangan ghibah dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam membangun budaya digital yang santun, empatik, bertanggung jawab, dan bebas dari perilaku *cyberbullying*.

3. Komitmen Kelas (2 menit): Deklarasi bersama: "Kami janji lindungi saudara seiman dari *bullying*, demi ridha Allah SWT"; ditandatangani di papan digital kelas dan memberikan sanksi bagi siswa yang melakukan tindakan melanggar komitmen kelas.

Strategi Inti Penanganan Bullying

Pembelajaran akidah akhlak (2 jam/minggu) mengintegrasikan kasus bullying spesifik era digital.

1. Diskusi kasus: Analisis video *cyberbullying*, hubungkan dengan akhlak wajib (QS. An-Nahl:90).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, QS. An-Nahl ayat 90 merupakan salah

satu ayat paling komprehensif dalam Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ajaran kebaikan dan larangan terhadap keburukan, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling mencakup seluruh ajaran Al-Qur'an tentang perintah dan larangan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung tiga perintah utama: pertama, *al-'adl* (berlaku adil), yaitu bersikap pertengahan dan seimbang dalam segala urusan, baik dalam ibadah, muamalah, maupun akhlak; kedua, *al-ihsan* (berbuat kebajikan), yaitu berbuat lebih baik daripada sekadar kewajiban dengan ikhlas dalam beribadah dan berbuat baik kepada sesama; dan ketiga, *itaa' dhi al-qurba* (memberi kepada kerabat), yaitu memberikan hak kepada keluarga dan kerabat melalui menyambung silaturahmi dan membantu mereka yang membutuhkan (Katsir, 2000).

Di sisi lain, ayat ini juga mengandung tiga larangan utama: pertama, *al-fahsyah* (perbuatan keji), yaitu segala sesuatu yang diharamkan Allah, terutama perbuatan keji yang melanggar norma agama dan moral; kedua, *al-munkar* (kemungkaran), yaitu segala sesuatu yang ditampakkan dari perkara haram oleh pelakunya dan ditolak oleh akal sehat serta fitrah manusia; dan ketiga, *al-baghy* (permusuhan/kezaliman), yaitu

berlaku zalim terhadap manusia dan mengambil hak-hak mereka, termasuk tindakan melampaui batas dalam permusuhan. Penutup ayat "Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" menunjukkan bahwa Allah memberikan nasihat dan peringatan ini agar manusia sadar dan kembali kepada jalan yang benar, sehingga ayat ini menjadi fondasi akhlak mulia dalam Islam yang memerintahkan seluruh kebaikan dan melarang seluruh keburukan (Katsir, 2000).

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, kandungan QS. An-Nahl ayat 90 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap fenomena *cyberbullying* di media sosial. Perilaku menghina, mempermalukan, menyebarkan ujaran kebencian, memberikan komentar yang merendahkan, maupun menyerang kehormatan seseorang melalui media digital merupakan bentuk *al-munkar* dan *al-baghy* karena mengandung unsur kezaliman serta melanggar hak orang lain. Sebaliknya, pengguna media sosial dituntut untuk menerapkan nilai *al-'adl* dengan bersikap objektif dan tidak menghakimi orang lain secara sepihak, serta mengamalkan *al-ihsan* melalui komunikasi yang santun, saling menghormati, dan memberikan dukungan yang positif.

2. *Role-playing*: Siswa simulasi korban

dan pelaku, praktik maaf-memaafkan berbasis tauhid. Metode *role-playing* atau bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai empati dan penyelesaian konflik secara langsung pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, teknik ini dapat dikembangkan melalui simulasi di mana sebagian siswa memerankan pihak korban dan sebagian lainnya memerankan pelaku suatu kesalahan atau perundungan. Melalui skenario ini, siswa diajak untuk menyelami secara mendalam perasaan dan sudut pandang dari kedua belah pihak, sehingga terbangun kepekaan sosial yang tinggi.

3. Monitoring: Jurnal refleksi harian, kolaborasi BK untuk kasus berat. Tahap monitoring memegang peranan krusial dalam memastikan efektivitas intervensi penanganan perilaku melalui pemanfaatan instrumen jurnal refleksi harian sebagai sarana evaluasi mandiri peserta didik secara konsisten. Melalui catatan harian ini, siswa diajak untuk mengenali pemicu emosi mereka, mengevaluasi tindakan harian, serta melacak progres perubahan perilaku positif dari waktu ke waktu. Selain pengawasan mandiri, implementasi program ini juga diperkuat melalui kolaborasi lintas peran bersama

Guru Bimbingan Konseling (BK), khususnya untuk menangani kasus-kasus berat yang memerlukan pendekatan psikologis dan profesional yang lebih intensif. Sinergi yang terarah antara wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak BK terbukti memberikan dampak signifikan, yang dibuktikan dengan pencapaian nyata berupa penurunan angka kasus verbal hingga 30%.

Arahan Motivasi Akhir Pembelajaran (Durasi: 10 Menit)

Penguatan untuk transfer pembelajaran ke kehidupan sehari-hari.

1. Ringkasan Reflektif (3 menit): "*Apa satu akhlak anti-bullying yang akan dipraktikkan besok?*" (contoh: blokir akun *toxic*, respon kasih sayang).
2. Penguatan Profetik (4 menit): aplikasi: "*Laporkan bullying ke guru, bukan balas dendam*" (QS. Asy-Syura:40).

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٤٠

"Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim." (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wajiz*, ayat ini menjelaskan bahwa balasan tindakan buruk adalah balasan yang serupa, yaitu dikatakan sama-sama buruk atau sama-sama jahat bentuknya. Maka barangsiapa memaafkan orang yang menzaliminya dan meredakan permusuhan antara dia dan orang yang menzalimi itu, maka pahalanya itu di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Syaikh Wahbah menekankan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang saling menyerang untuk membunuh dan melewati batas, karena sesungguhnya melewati batas itu adalah kezaliman (Az-Zuhaili, 2005).

Dalam konteks kehidupan modern, khususnya pada kasus *bullying* maupun *cyberbullying*, kandungan QS. Asy-Syura ayat 40 memberikan pedoman moral yang sangat relevan. Korban perundungan tidak dianjurkan untuk membalas dengan tindakan serupa karena hal tersebut berpotensi memperpanjang konflik dan melahirkan bentuk kezaliman yang baru. Sebaliknya, penyelesaian yang dianjurkan adalah menempuh jalur yang benar, seperti melaporkan tindakan perundungan kepada guru, orang tua, atau pihak yang berwenang agar masalah dapat diselesaikan secara adil dan memberikan perlindungan kepada korban.

3. Doa dan Tugas (3 menit): Doa bersama: "*Allahumma thabbit qulubana 'ala akhlakil hasanah*" (Ya Allah, tetapkanlah hati kami di atas akhlak yang mulia); tugas: "Bagikan 1 kalimat tentang akhlak anti-bullying ke grup kelas".

Dampak dan Rekomendasi

Indikator Bullying	Pre-Test (%)	Pasca-Intervensi (%)	Penurunan (%)
Verbal (fitnah lisan)	65	18	47
Cyber (medsos)	55	12	43
Sosial (pengucilan)	42	9	33
Total	54	13	41

Data empiris menunjukkan penurunan kasus bullying verbal dari 65% menjadi 18%, *cyberbullying* dari 55% menjadi 12%, dan bullying sosial dari 42% menjadi 9%, sehingga total penurunan terjadi dari 54% menjadi 13% atau sebesar 41%, serta indeks dekadensi moral siswa turun hingga sekitar 35% setelah tiga bulan implementasi.

Hasil penelitian spesifik mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA IT Baitul Qur'an Bandar

Labuhan menunjukkan bahwa arahan motivasi di awal dan akhir pembelajaran merupakan elemen kunci dalam mengatasi dekadensi moral remaja era digital, seperti kecanduan gadget, pornografi online, dan hilangnya nilai akhlak. Pendekatan ini terstruktur dengan model profetik yang mengintegrasikan ayat Al-Qur'an, teladan Rasulullah, dan refleksi digital Islami.

Tabel Keabsahan Data

		Relevansi untuk Penelitian Anti-Bullying	Sumber Lengkap
Teknik Triangulasi	Deskripsi		
Triangulasi Metode	Membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguraikan bias.	Wawancara guru akidah akhlak, observasi kelas PAI, dan dokumen RPP tentang moral digital.	Dedi Susanto, Risnita, M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah". QOSIM: Jurnal Pendidikan

Triangulasi Sumber	Mengumpulkan data dari berbagai informan seperti guru PAI, siswa, dan kepala sekolah.	Data dari siswa korban bullying, guru PAI, dan orang tua untuk validasi strategi PAI.	kan, Sosial & Humaniora, hlm. 55-57. Mokhammad Reza Dwi Almahdi. 2024. "Pencegahan Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X MAN 5 Bojonegoro)". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 49.
--------------------	---	---	--

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Era Digital

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan SMA IT Baitul Qur'an

Bandar Labuhan, terlihat secara langsung bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan berjalan secara konsisten, faktor pendukung utama pada strategi pembelajaran PAI meliputi komitmen guru PAI yang kompeten sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran akidah akhlak, serta dukungan sekolah melalui kegiatan rohis, tahfidz Qur'an, dan sholat berjamaah yang memperkuat akhlak remaja. Melalui metode wawancara dengan pihak guru PAI dan tim Bimbingan Konseling (BK), terungkap bahwa sinergi antara lingkungan rumah dan lembaga pendidikan memegang peranan krusial dalam meredam perilaku menyimpang. Para narasumber menjelaskan bahwa kehadiran lingkungan keluarga yang religius di rumah memberikan fondasi karakter yang kokoh bagi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah diarahkan untuk memiliki empati dan menghormati sesama. Penguatan nilai-nilai keagamaan ini kemudian disambut secara proaktif oleh pihak sekolah melalui optimalisasi fasilitas dan layanan Bimbingan Konseling (BK).

Faktor penghambat pada strategi pembelajaran PAI dalam mengatasi dekadensi moral remaja era digital di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan mencakup kecanduan media sosial yang memicu bullying daring, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh teman sebaya negatif di era digital. Guru PAI sering terkendala oleh

resistensi siswa terhadap nasihat akidah akhlak. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap arsip sekolah, catatan kasus Bimbingan Konseling (BK), serta laporan evaluasi program pembelajaran PAI, ditemukan berbagai data otentik yang merekam persoalan dekadensi moral remaja. Dokumen catatan kasus menunjukkan adanya laporan terkait insiden perundungan (baik verbal maupun fisik) serta kasus pelanggaran etika bermedia sosial yang bersumber dari paparan konten digital tanpa filter. Selain itu, dokumen administrasi sekolah dan buku penghubung orang tua turut merefleksikan adanya hambatan komunikasi serta rendahnya tingkat keikutsertaan atau respons orang tua terhadap panggilan maupun program pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Solusi dari Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Era Digital

Solusi utama untuk mengatasi faktor penghambat dalam strategi pembelajaran PAI dalam menangani dekadensi moral remaja era digital di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan adalah membangun program "*Digital Morality*" di sekolah yang mengajarkan etika digital, bahaya bullying daring, dan tanggung jawab penggunaan media sosial, sekaligus menerapkan aturan sekolah yang tegas dengan sanksi jelas bagi pelaku bullying. Selain itu, sekolah

perlu membentuk forum "*Parenting Digital*" yang rutin untuk melatih orang tua dalam pengawasan teknologi dan komunikasi dengan anak, serta menyediakan buku panduan digital bagi orang tua tentang strategi pengawasan gadget di rumah. Untuk mengatasi pengaruh teman sebaya negatif, sekolah dapat membentuk kelompok teman sebaya positif yang dipimpin oleh siswa berprestasi dalam akhlak sebagai mentor, serta mengaktifkan kegiatan rohis dan ekstrakurikuler yang mewadahi siswa positif agar tidak terisolasi dari kelompok negatif. Kerjasama antara guru PAI, guru BK, dan orang tua harus diperkuat melalui mekanisme yang lebih terstruktur seperti pertemuan rutin, rapat wali murid, dan grup komunikasi WhatsApp untuk memantau perkembangan siswa, sekaligus membentuk tim khusus yang menangani kasus bullying dan degradasi moral secara terpadu.

Resistensi siswa terhadap nasihat akidah akhlak dapat diatasi dengan mengubah pendekatan pembelajaran dari ceramah monoton menjadi lebih interaktif melalui diskusi kasus, *role-play*, studi kasus bullying, dan proyek sosial, serta menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan dunia digital seperti video, konten edukatif, dan tantangan akhlak digital. Guru PAI juga perlu menjadi teladan nyata dalam perilaku akhlak, bukan hanya memberi nasihat, sehingga siswa lebih mudah menerima. Pendekatan

profetik dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat identitas religius remaja.

Paparan konten digital tak terfilter dapat diatasi dengan menyediakan filter konten di jaringan internet sekolah, memblokir situs konten negatif, serta mengadakan pelatihan literasi digital bagi siswa dan orang tua tentang cara memilih konten yang aman dan positif. Sekolah juga dapat membuat kanal konten digital positif di YouTube, Instagram, dan TikTok yang berisi materi PAI, akhlak, dan inspirasi moral remaja. Untuk memperkuat faktor pendukung, komitmen guru PAI yang kompeten sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran akidah akhlak harus didukung melalui pelatihan berkelanjutan tentang metode pembelajaran akidah akhlak yang modern dan relevan dengan remaja, serta pembekali kemampuan konseling dan pendekatan psikologis. Dukungan sekolah melalui kegiatan rohis, tahfidz Qur'an, dan sholat berjamaah yang memperkuat akhlak remaja merupakan faktor pendukung utama. Lingkungan keluarga religius dan fasilitas BK sekolah juga mendukung pencegahan bullying dengan bimbingan proaktif, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti literasi Al-Qur'an meningkatkan ketahanan moral terhadap pengaruh digital negatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan ekspositori yang dilengkapi arahan motivasi awal dan akhir pembelajaran terbukti efektif dalam mengatasi dekadensi moral remaja era digital di SMA IT Baitul Qur'an Bandar Labuhan. Model pembelajaran yang terstruktur melalui lima tahap (persiapan, penyajian, korelasi, kesimpulan, dan penerapan) tidak hanya meningkatkan pemahaman materi akidah-akhlak tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam menghadapi tantangan digital seperti *cyberbullying*, pergaulan bebas, dan kecanduan media sosial. Implementasi intervensi terstruktur berupa arahan motivasi 7 menit di awal pembelajaran, materi inti akidah-akhlak 2 jam/minggu yang mengintegrasikan kasus bullying digital, serta penguatan profetik 10 menit di akhir menurunkan insiden bullying secara signifikan. Data empiris menunjukkan penurunan kasus bullying verbal dari 65% menjadi 18%, cyberbullying dari 55% menjadi 12%, dan bullying sosial dari 42% menjadi 9%, sehingga total penurunan terjadi dari 54% menjadi 13% atau sebesar 41%, serta indeks dekadensi moral siswa turun hingga sekitar 35% setelah tiga bulan implementasi.

Pendekatan profetik yang mengintegrasikan ayat Al-Qur'an,

teladan Rasulullah SAW, dan refleksi digital Islami terbukti membantu siswa mengaitkan nilai agama dengan konteks digital konkret, sehingga memperkuat empati, kontrol diri, dan perilaku anti-bullying. Teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kasus berbasis video *cyberbullying*, *role-playing* simulasi korban-pelaku, serta jurnal refleksi harian via aplikasi sekolah mendukung proses internalisasi nilai moral dan deteksi dini kasus berat melalui kolaborasi dengan BK. Faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini meliputi komitmen dan kompetensi guru PAI sebagai motivator-fasilitator, dukungan kegiatan rohis, tahfidz Qur'an, sholat berjamaah, keberadaan BK yang proaktif, serta keterlibatan keluarga religius dan ekstrakurikuler literasi Al-Qur'an yang meningkatkan ketahanan moral siswa terhadap pengaruh digital negatif. Faktor penghambat mencakup kecanduan media sosial yang memicu bullying daring, kurangnya pengawasan orang tua, resistensi siswa terhadap nasehat akidah-akhlak, serta paparan konten digital tak terfilter yang memperburuk perilaku menyimpang.

Secara praktis, strategi ini dapat diadopsi oleh sekolah Islam lainnya sebagai model pencegahan dini dan penanganan bullying, dengan pelibatan aktif orang tua melalui pelatihan pengawasan konten digital dan komunikasi efektif, serta penyelenggaraan program detoksifikasi media sosial dan literasi

digital Islami. Pendekatan profetik yang melibatkan keluarga, sekolah, BK, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat identitas religius remaja dan ketahanan moral terhadap pengaruh digital. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan studi komparatif antar-sekolah, eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol, pengujian variasi strategi pembelajaran lain, penelitian longitudinal 2–3 tahun untuk memantau keberlanjutan dampak, serta kajian fokus pada aspek digital lain seperti pornografi online dan kecanduan gadget.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, M. (1986). *Iḥyā' al-'ulūm: Penghidupan Ilmu-Ilmu Agama, terj.* Jakarta: Pustaka Islam.
- Almahdi, M. R. D. (2024). Pencegahan Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus pada Siswa Kelas X MAN 5 Bojonegoro). Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2005). *Tafsir Al-Wajiz Jilid 9*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- An-Nawawi, Y. bin S. (2010). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Ausubel, David P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Chadwick, M. (2014). "Smartphone Access and Cyberbullying Among High School Students". *Journal of Digital Behavior* 5(2): 5–12.
- Daryanto. (2024). "Penerapan Arahan Motivasi dalam Pembelajaran PAI untuk Mengurangi Bullying di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11(1): 8–15.
- Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. (2023). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah". *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 7(1): 55–57.
- Diannita. (2023). *Penyebab Bullying pada Remaja: Faktor Keluarga, Teman Sebaya, dan Media Sosial*. Surabaya: Alvabet.
- Fahmi, A. (2025). "Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI dalam Menurunkan Kasus Bullying di SMA IT". *Jurnal Pendidikan Islam* 13(2): 170–185.
- Febriana, R. (2024). "Dampak Psikologis Cyberbullying pada Remaja: Kecemasan, Depresi, dan Trauma". *Jurnal Psikologi Remaja* 8(1): 1–12.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

- Hasibuan, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa*. Medan: Universitas Islam Nusantara.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Ibnu Katsir (2000), *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Jilid 4, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ilyas, M. (2018). "Ghibah Perspektif Sunnah". *Jurnal Al-Qadau, Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 5(1): 152
- Iskarim, A. (2016). *Pembimbingan Moral dalam Pendidikan Agama Islam: Nasihat dan Keteladanan sebagai Strategi Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2007). *Dekadensi Moral: Kemunduran Nilai-Nilai Moral dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Killen, R. (1998). "Direct Instruction as Expository Learning Strategy". *Dalam Effective Teaching Methods*, edited by W. Sanjaya, 177–185. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Muhajir, A. (1988). *Strategi Pembelajaran PAI: Menumbuhkembangkan Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Muhaimin. (2024). "Strategi Pembelajaran PAI dalam Mengelola Interaksi Belajar Mengajar". *Dalam Pendidikan Agama Islam di Era Modern*, edited by O. Rosidin, 32–35. Jakarta: Prenada Media.
- Muslim, I. (2006). *Shahih Muslim (Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Hadis No. 2589)*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Nachthei, S. (2024). "Cyberbullying di Era Digital: Tantangan deteksi dan Pengendalian dalam Ruang Virtual". *Jurnal Pendidikan dan Masalah Sosial* 11(2): 1–15.
- Nisa, E., dan A. Nisrina. (2025). "Strategi Efektif Pembelajaran PAI: Kontekstualisasi Nilai-Nilai Agama dengan Media Digital dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Spiritual". *Jurnal Pendidikan Islam* 14(2): 112–128.
- Pustaka, L. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Robbi, A. (2025). "Strategi Pembelajaran Kontekstual PAI untuk Membentuk Karakter Remaja Cerdas Digital". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13(1): 23–24.
- Rosidin, O., ed. (2024). *Pendidikan Agama Islam di Era Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusman. (2008). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, E., & Fahmy, U. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 9 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 24–32.
- Sauri, S. (2010). *Moral sebagai Ajaran Kesusilaan: Tuntunan Perbuatan Baik dan Buruk*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 13)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, A. R. (2025). "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah: Pendekatan Keteladanan, Pembelajaran Berbasis Nilai Islam, dan Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12(1): 45–62.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, dan M. S. Jailani. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah*. Lampung: QOSIM Press.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.